BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN KONSEPTUAL

1. Pesantren

Untuk memberi definisi sebuah pondok pesantren, harus kita melihat makna perkataannya. Kata pondok berarti tempat yang dipakai untuk makan dan istirahat. Istilah pondok dalam konteks dunia pesantren berasal dari pengertian asrama-asrama bagi para santri. Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri.[14] Maka pondok pesantren adalah asrama tempat tinggal para santri. Menurut Wahid,[15] "pondok pesantren mirip dengan akademi militer atau biara (*monestory, convent*) dalam arti bahwa mereka yang berada di sana mengalami suatu kondisi totalitas."

Sekarang di Indonesia ada ribuan lembaga pendidikan Islam terletak diseluruh nusantara dan dikenal sebagai *dayah* dan *rangkang* di Aceh, *surau* di Sumatra Barat, dan *pondok pesantren* di Jawa.[16] Pondok pesantren di Jawa itu membentuk banyak macam-macam jenis. Perbedaan jenis-jenis pondok pesantren di Jawa dapat dilihat dari segi ilmu yang

---

[14]Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985) Hal. 18

[15]Wahid, Abdurrahman., *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS, 2001) Hal.171

[16]Azra, Prof.Dr.Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Penerbit Kalimah, 2001) Hal. 70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diajarkan, jumlah santri, pola kepemimpinan atau perkembangan ilmu teknologi. Namun demikian, ada unsur-unsur pokok pesantren yang harus dimiliki setiap pondok pesantren.[17] Unsur-unsur pokok pesantren, yaitu kyai. masjid, santri, pondok dan kitab Islam klasik (atau kitab kuning), adalah elemen unik yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya.

Pesantren atau secara lengkap Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan yang mempunyai ciri khusus dibandingkan dengan pendidikan formal lainnya. Model pendidikan Pesantren sebagaimana dike-mukakan Departemen Agama[18]"Pendidikan di Pesantren adalah pendidikan sepanjang waktu dengan sistem non klasikal, yang kemudian dikenal dengan nama bandongan atau sorogan dan wetonan". Zuhairini[19] mendifinisikan bahwa "Pondok Pesantren adalah keseluruhan lingkungan masyarakat tempat para santri itu mukim dan menuntut ilmu, disebut Pesantren". Ziemek[20] mengatakan bahwa: "Pe-santren secara etimologi berasal dari kata pe-santri-an berarti tempat para santri. Santri atau murid secara umum sangat berbeda-beda untuk mendapatkan pelajaran dari pimpinan atau pemangku Pesantren (*Kiyai*) dan dari para guru luar yaitu Ulama atau ustadz".

---

[17] Hasyim, H. Farid., *Visi Pondok Pesantren Dalam Pengembangan SDM: Studi Kasus di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam*, (Tesis: UMM, Program Pasca Sarjana, 1998) Hal. 39

[18] Departemen Agama R.I. *Pedoman Penyelenggaraan Unit Keterampilan Pondok Pesantren*. Jakarta : Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren. Ditjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. 1981. Tt.

[19] Zuhairini, Dra., dll., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997) Hal. 58

[20] Ziemek, Manfred., *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1986, Hal. 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren adalah pendidikan sepanjang waktu dengan Kiyai sebagai tokoh sentral. Model pendidikan tidak terikat dengan aturan formal seperti kurikulum, guru maupun waktu belajar mengajar. Kebebasan sesuai dengan kebutuhan para santri itu yang diterapkan. Sehingga selain memiliki kekhususan, pondok pesantren punya kebebasan menentukan tujuan dan sikap. Menurut pendapat Arifin[21] beberapa karakteristik pesantren secara umum adalah:

Pondok pesantren tidak menggunakan batasan umur bagi para santri. Tidak menerapkan batas waktu pendidikan, karena sistem pendidikan di pesantren bersifat pendidikan seumur hidup (*long life education*). Siswa dalam pesantren tidak diklasifikasikan dalam jenjang menurut kelompok usia, sehingga masyarakat yang ingin belajar bisa menjadi santri atau siswa.

Santri boleh bermukim di pesantren sampai kapanpun atau bermukim disitu selamanya, dan jika dikehendaki dapat pindah untuk mencari guru ke tempat lain atau pulang ke tempat asal bila telah cukup dan mampu mengembangkan diri sendiri. Untuk santri yang berpindah-pindah dari satu pesantren ke pesantren yang lain disebut santri kelana.

Untuk memberi definisi sebuah pondok pesantren, harus kita melihat makna perkataannya. Kata pondok berarti tempat yang dipakai untuk makan dan istirahat. Istilah pondok dalam konteks dunia pesantren berasal dari pengertian asrama-asrama bagi para santri. Perkataan

---

[21] Arifin, Imron. Kepemimpinan Kyai : *Kasusa Pondok Pesantren Tebuireng.* (Malang: Kalimashada Press 1992) Hal. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri.[22] Maka pondok pesantren adalah asrama tempat tinggal para santri. Menurut Wahid "pondok pesantren mirip dengan akademi militer atau biara (*monestory, convent*) dalam arti bahwa mereka yang berada di sana mengalami suatu kondisi totalitas."[23]

Sekarang di Indonesia ada ribuan lembaga pendidikan Islam terletak diseluruh nusantara dan dikenal sebagai *dayah* dan *rangkang* di Aceh, *surau* di Sumatra Barat, dan *pondok pesantren* di Jawa.[24] Pondok pesantren di Jawa itu membentuk banyak macam-macam jenis. Perbedaan jenis-jenis pondok pesantren di Jawa dapat dilihat dari segi ilmu yang diajarkan, jumlah santri, pola kepemimpinan atau perkembangan ilmu teknologi. Namun demikian, ada unsur-unsur pokok pesantren yang harus dimiliki setiap pondok pesantren.[25] Unsur-unsur pokok pesantren, yaitu kyai. masjid, santri, pondok dan kitab Islam klasik (atau kitab kuning), adalah elemen unik yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya.

Pesantren tidak mempunyai aturan administrasi (tata usaha) yang tetap sehingga seseorang dapat bermukim di pesantren tanpa mengaji jika ia mau asal ia memperoleh nafkah sendiri dan tidak menimbulkan

---

[22] Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985) Hal.18

[23] Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS, 2001) Hal. 171

[24] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Penerbit Kalimah, 2001) Hal. 70

[25] Agus Hakim, *Perbandingan Agama*, (Bandung. CV. Diponegoro, 1996) Hal 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah dari tingkah laku-nya. Sedang menurut Geertz, orang me-ngaji berdasar kecepatannya masing-ma-sing, belajar sebanyak-banyaknya atau sekedarnya menurut kebutuhan mereka.

Berdasarkan keputusan lokakarya yang diadakan oleh Departemen Agama tahun 1981 menghasilkan keputusan bah-wa tujuan umum pondok pesantren adalah membina warga negara agar berkepri-badian muslim sesuai dengan ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua kehidupannya dan menjadikannya sebagai orang yang ber-guna bagi agama, masyarakat dan negara. Dari tujuan umum ini dijabarkan menjadi beberapa tujuan khusus, yaitu:

Mendidik santri (siswa) menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah swt, berakhlaq mulia, memiliki ke-cerdasan, keterampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berPancasila. Mendidik santri untuk menjadi muslim selaku kader-kader Ulama dan Muballigh berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, dalam mengamalkan syari'at Islam secara utuh dan dinamis. Mendidik para santri untuk memperoleh kepribadian serta mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia pemba-ngunan bagi dirinya serta bertanggung jawab terhadap pembangunan bangsa dan negara. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan juga regional (pedesaan atau masyarakat lingkungan). Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan khususnya pemba-ngunan mental spiritual. Mendidik santri untuk membantu meningkatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesejah-teraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsanya.

Seiring dengan perkembangan pendi-dikan dan kebutuhan masyarakat menan-tang hidup, pesantren sebagai lembaga pendidikan non klasikal diberbagai tempat akhirnya merubah dirinya dengan mem-buat model pendidikan klasikal walaupun masih juga ada pendidikan model weton atau sorokan (non klasikal); biasanya di rumah Kiyai atau di masjid atau musolla. Untuk menghasilkan santri atau sumber daya manusia yang berkualitas pada lulusan pesantren, Lokakarya Intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren Departemen Agama[26] merekomendasikan untuk karakteristik kualitas santri sebagai berikut:

a. Mampu menjadi teladan dan pendidik (*murobbi*) di lingkungan keluarga, pon-dok pesantrennya sendiri dan masya-rakat luas.
b. Percaya pada diri sendiri (*optimistik*), memiliki wawasan yang berorientasi masa depan serta tanggap dan mampu menghadapi segala problematika hidup dan kehidupan yang sedang ber-langsung saat ini maupun masa depan nanti.
c. Mampu menjadi motor perkembangan di segala bidang dan secara inklusif memiliki sikap responsif dan selektif terhadap ide-ide inovatif dan ide-ide modernis yang sedang berkembang.

---

[26] Departemen Agama R.I. *Pedoman Penyelenggaraan Unit Keterampilan Pondok Pesantren*. Jakarta : Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren. Ditjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. 1978. Tt.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Memiliki sifat dan sikap serta watak kepribadian yang bersedia untuk selalu menjalankan perintah Allah swt dan menjauhi laranganNya secara riil.

Perkembangan terakhir dari sistim pendidikan pondok pesantren telah meng-alami perubahan besar sejalan dengan perkembangan dan kemajuan masyarakat. Sehingga untuk mengantisipasi perkemba-ngan dapat dilihat klasifikasi tingkatan pondok pesantren, Soedjoko Prosodjo dalam tulisan Sujogyo[27] menyebut adanya lima macam pola pesantren, dari yang paling sederhana sampai pada yang sudah maju:

a. Pola ke satu, pesantren yang terdiri dari masjid dan rumah kiyai.
b. Pola ke dua, pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kiyai dan pondok.
c. Pola ke tiga, pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kiyai, pondok dan madrasah.
d. Pola ke empat, pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kiyai, pondok, madrasah dan tempat keterampilan.
e. Pola ke lima. Pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kiyai, pondok, madrasah, tempat keterampilan, universitas, gedung pertemuan, tempat olah raga dan sekolah umum.

Pesantren yang disebut terakhir inilah yang sering dikatakan sebagai pesantren modern, disamping bangunan –bangunan yang sudah

---

[27] Sajogyo, Ed. *Ekologi Pedesaan. Sebuah Bunga Rampai.* (Jakarta: C.V. Rajawali 1987) Hal. 106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebut diatas, masih ada lagi bangunan lain seperti perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor, toko, pengi-napan tamu dan fasilitas lainnya.

2. **Memberdayakan masyarakat.**

Ada beberapa alasan, mengapa harus memberdayakan masyarakat. *pertama*, program ini berjangka panjang. *Kedua*, program ini berhubungan langsung dengan kepentingan masyarakat. *Ketiga*, program perlu dijaga agar tetap bermutu dan sesuai kebutuhan masyarakat. *Keempat*, perlu pengaturan terhadap sumberdaya masyarakat. *Kelima*, masyarakat di tempatkan sebagai pelaksana program.

Kelompok masyarakat (*community based organisation – CBO*) ini bertugas sebagai pelaksana program rehabilitasi dan rekontruksi tingkat desa. Dalam membentuk kelompok masyarakat perlu diperhatikan komposisi keterwakilan elemen masyarakat. Hal ini diperlukan sebagai upaya menghindari terjadinya dominasi kelompok tertentu dalam masyarakat.

Untuk meningkatkan kapasitas kelompok (*CBO*), perlu diadakan training-training khsusus dan assistensi.[28]

Pengembangan kualitas manusia merupakan jawaban terhadap kompetisi utama dalam menyediakan tenaga kerja unggulan. Hanya manusia yang berkualitas yang dapat bersaing dan bertahan dalam gelombang pertambahan penduduk dan lapangan kerja yang relatif semakin mengecil. Indonesia akhir tahun 1998 akibat krisis moneter

---

28 http://www.law.ualberta.ca/centres/hli/userfiles/ 18 Pebruari 2011 Jam 09.30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi penyempitan lapangan kerja sehingga banyak terjadi pemutusan kerja yang membuat semakin ketatnya persaingan mencari kerja. Dalam kontek pembangunan di Indonesia pe-ngembangan kualitas manusia adalah sa-saran utama untuk mencapai pembangunan manusia seutuhnya.

Perlunya kualitas manusia dan masyarakat adalah kualitas yang konpetitif dengan sumber daya manusia lainnya sebagai penyedia tenaga kerja. Berlimpahnya sumber tenaga kerja baru dan sedikitnya lapangan kerja mengharuskan adanya upaya lintas kerja dengan penambahan keterampilan lainnya. Oleh karena itu perlu adanya pengembangan atau perubahan berencana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Perubahan sebagai langkah untuk menuju kepada keadaan yang lebih baik, haruslah perubahan fisik yang nyata maupun perubahan yang bersifat non fisik (*moral spiritual*). Rencana perubahan atau pengembangan sumber daya manusia haruslah berdasarkan kebutuhan bukan pada keinginan semata.

Kurt Lewin dalam Dahlan[29] mengemukakan bahwa suatu proses perubahan sosial berencana selalu meliputi tiga tahapan, yaitu tahapan *unfreezing* atau percairan dari keadaan yang ada sekarang, tahapan *moving* atau pembentukan peri-laku atau pola yang baru dan terakhir tahapan *freezing* atau tahapan pemantapan atau pembakuan dari perilaku atau pola yang akan dilembagakan.

---

[29] Effendi, Sofian, Sjafri Sairin, M.Alwi Dahlan , Eds. Membangun Martabat Manusia : Peranan Ilmu-Ilmu Sosial Dalam Pembangunan. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1996) Hal. 96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengembangan kualitas manusia sebagai penunjang utama pembangunan akan berhimpit dengan kualitas masya-rakat. Bila individu telah merubah dirinya menjadi manusia yang berkualitas maka masyarakat juga menjadi berkualitas. Terciptanya suatu masyarakat yang berkualitas, bermutu serta dinamis. Effendi, Sairin, Dahlan[30] mengatakan:

> "Kualitas manusia dan masyarakat saling terkait. Dalam matranya sebagai anggota keluarga, kelompok dan warga-negara, manusia ikut ditentukan oleh interaksi dengan orang lain. Perciptaan kualitas perorangan tidak dapat dilepaskan dari lingkungan sosial dan hal-hal dalam masyarakat yang mengatur, mempengaruhi menunjang serta membentuk pola hidup-nya. Kualitas bermasyarakat merupakan ciri kualitas manusia yang penting. Sebaliknya, kualitas ini tidak pula dapat dibangun tanpa membangun kualitas perorangan".

Membangun dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia pada ha-kekatnya adalah membangun masyarakat. Dalam suatu masyarakat yang sedang membangun tidak akan terjadi bahwa masyarakat semuanya menjadi berkualitas. Bisa saja hanya sebagian kelompok elitnya, tapi bisa juga sebagian besar. Sehingga pemberian peran kelompok harus seimbang namun lebih menitik beratkan paada yang kurang berkualitas.

Saling memberi atau saling asih, asah dan asuh dalam suatu masyarakat sedang membangun adalah sangat penting artinya. Disinilah peran pimpinan baik formal maupun informal masyarakat termasuk para Kiyai dan Ustadz, akan sangat membantu terciptanya usaha pengembangan dan pembangunan kualitas sumber daya manausia yang berarti terciptanya kualitas masyarakat.

---

[30] ibid Hal. 106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terciptanya kualitas masyarakat sebagai dasar pembangunan mempunyai ciri-ciri yang dipengaruhi oleh sosial bu-daya dan tujuan yang telah disepakati bersama. Potensi yang diharapkan muncul adalah kemampuan dan prestasi yang se-cara bersama dapat digunakan menunjang pembangunan dengan memperhatikan perilaku masyarakat. Effendi, Sairin Dahlan[31] mengatakan:

> "Secara umum untuk pembangunan nasional, kualitas masyarakat yang perlu dikembangkan mungkin harus mencakup ciri-ciri yang berhubungan dengan ke-langsungan masyarakat itu sendiri. Dengan pertimbangan tersebut, diusulkan agar kualitas masyarakat ditelaah atas beberapa kelompok, yang meliputi kualitas (a) kualitas kehidupan masyarakat (b) kualitas kehidupan sosial politik (c) kualitas kehidupan kelompok dan (d) kualitas lembaga dan pranata kemasyarakatan".

[31] Ibid. 107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. KERANGKA TEORI

Teori Twelvetrees, bagi penulis adalah pantas dalam mengembangkan penelitian ini selanjutnya.

Teori Pemberdayaan Masyarakat

Twelvetrees (1991)[32] membagi perspektif teoritis pengembangan masyarakat ke dalam dua bingkai, yakni pendekatan professional dalam kemandirian dan pemberian pelayanan.

Strategi pembangunan masyarakat,[33] secara umum ada empat strategi yang dapat dilakukan, meliputi :

1. *The growth strategy*

   Penerapan strategi pertumbuhan ini pada umumnya dimaksudkan untuk mencapai peningkatan yang cepat dalam nilai ekonomis, melalui peningkatan pendapatan perkapita penduduk, produktivitas, pertanian, permodalan, dan kesempatan kerja yang diberengi dengan kemampuan konsumsi masyarakat terutama dipedesaan.

2. *The welfare strategy*

   Strategi ini bisa diartikan sebagai strategi kesejahteraan yang pada dasarnya dimaksudkan untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat. Akan tetapi tidak dibarengi dengan pembangunan kultur dan budaya mandiri dalam diri masyarakat maka yang terjadi adalah sikap ketergantungan masyarakat kepada pemerintah.

---

[32] Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: PT Rafika Aditama, 2005). Hal.40

[33] Taliziduhu Ndrah, *Pembangunan Masyarakat, Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas.* (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), hal. 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *The responsitive strategy*

Strategi ini merupakan reaksi terhadap strategi kesejahteraan yang dimaksud untuk menanggapi kebutuhan yang dirumuskan masyarakat sendiri dengan bantuan pihak luar (self need and assistence) untuk memperlancar usaha sendiri melalui pengadaan teknologi serta sumber-sumber yang sesuai bagi kebutuhan proses pembangunan.

4. *The integrated holistic strategy*

Untuk mengatasi dilema pembangunan masyarakat karena kegagalan dari ketiga strategi yang dijelaskan diatas, maka konsep kombinasi dari unsur-unsur pokok etika strategi di atas menjadi alternatif strategi.

C. PENELITIAN TERDAHULU YANG RELEVAN

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menganggap penting terhadap penelitian yang terdahulu yang mempunyai relevansi terhadap tema penelitian ini, karena dengan adanya hasil penelitian dahulu akan mempermudah peneliti dalam melakukan penilaian, minimal menjadi pedoman penelitian.

Maksud dari penelitian yang terdahulu adalah memuat tentang hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain, dari penelitian yang berjudul " **Sistem Gaduh Sapi Sebagai Media Pemberdayaan Masyarakat Oleh BPM Pesantren An-Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep**" berbeda dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh kebanyakan peneliti terutama dalam hal metode yang digunakan dengan obyek yang diteliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Walaupun demikian, masih banyak perbedaan lain terutama terletak pada rumusan masalah, namun peneliti disini akan lebih fokus pada bentuk pemberdayaannya, misalnya pada penelitian:

Abd. A'la, *Pembaruan Pesantren"* Yogyakarta: Pustaka pesantren, 2006. A'la menyebutkan, Pesantren sebagai lembaga keislaman yang sangat kental dengan karakteristik Indonesia ini memiliki nilai-nilai strategis dalam pemberdayaan maupun pengembangan masyarakat Indonesia. Realitas menunjukan, pada satu sisi sebagian besar penduduk Indonesia terdiri dari umat islam, dan pada sisi lain, mayoritas dari mereka itu tinggal di pedesaan.

Oleh karena itulah berdasarkan realitas tersebut, pesantren sampai saat ini memiliki pengaruh cukup kuat pada hamper seluruh aspek kehidupan dikalangan masyarakat muslim pedesaan yang taat.

Secara substansial, lanjut A'la, pesantren merupakan institusi keagamaan yang tidak mungkin bisa dilepaskan dari masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan. Lembaga ini tumbuh dan berkembang dari dan untuk masyarakat dengan memosisikan dirinya sebagai bagian dari nasyarakat dalam pengertianya yang transformative.

Dalam konteks ini, A'la memandang pendidikan pesantren pada dasarnya merupakan pendidikan yang sarat dengan nuansa-nuansa transformasi social. Pesantren berikhtiar meletakkan visi dan kiprahnya dalam kerangka pengabdian social yang pada mulanya ditekankan kepada pembentukan moral keagamaan dan kemudian dikembangkan kepada rintisan –rintisan pengembangan yang lebih sistematis dan terpadu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id